

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dicintai merupakan hak bagi setiap insan manusia yang hidup didunia ini tanpa terkecuali semenjak dia dilahirkan didunia, maka saat itu pula hak untuk dicintai sudah melekat pada dirinya. Dengan dicintai maka seorang individu akan merasakan bahwa keberadaanya diakui, dihargai serta diterima. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa cinta pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah dari ayah dan juga ibunya. ibu yang notabennya menjadi pengasuh anak di rumah dan ayah yang menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah, memiliki tugas yang krusial sebagai pihak pertama yang menjadi panutan anak dalam tumbuh kembangnya. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya berkontribusi penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga.

Ayah memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya sebagai suami bagi istrinya, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak-anak juga sangat penting, karena ia menjadi panutan dalam memberikan arahan, mendisiplinkan, serta memberikan rasa aman dan perlindungan. Di sisi lain, ibu memiliki peran yang tidak kalah penting. Sebagai istri, ia mendampingi suami dalam menjalani kehidupan rumah

tangga serta memberikan dukungan emosional. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, memastikan kebutuhan sehari-hari keluarga terpenuhi, serta mendidik dan membimbing anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan. Peran ibu dalam pengasuhan sangatlah krusial, karena ibu adalah sosok pertama yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak..¹

Tugas orang tua diantara lainnya adalah berperan dalam membimbing serta membantu anak dalam memaksimalkan potensi yang ada pada anak sejak usia dini. Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah SWT maka orang tua berkewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan memberikan contoh yang baik. Dalam At-Tahrim Ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim 66:6)

Ayat di atas, meskipun secara tekstual ditujukan kepada kaum pria atau ayah, tidak serta-merta berarti bahwa pesan yang terkandung di dalamnya hanya berlaku bagi mereka. Sebaliknya, ayat ini juga mencakup laki-laki dan perempuan secara umum, termasuk ibu dan ayah, sebagaimana

¹ Arsyad dkk, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan), *Jurnal Masyarakat Maritim*, Vol 1 No 1 (November:2017), 7.

ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang bersifat universal, seperti perintah menjalankan ibadah puasa yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, tanpa membedakan gender. Dalam konteks ini, baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam mengasuh, membimbing, serta mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki dasar keimanan yang kuat. Lebih jauh lagi, konsep kesetaraan tanggung jawab dalam keluarga juga menekankan bahwa seorang ayah tidak boleh menyerahkan seluruh beban pengasuhan kepada ibu saja, begitu pula sebaliknya.

Keharmonisan dalam rumah tangga hanya dapat tercipta apabila kedua orang tua bekerja sama dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dalam Islam, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, baik ayah maupun ibu harus memainkan peran aktif dalam menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan bimbingan moral. Selain itu, tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi pemenuhan kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual anak-anak mereka.

Seorang ayah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang hadir dalam kehidupan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perlindungan, serta teladan dalam bersikap dan bertindak. Begitu pula dengan seorang ibu, yang tidak hanya bertugas mengurus keperluan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ketika kedua orang tua menjalankan tugas

mereka dengan seimbang, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang sehat, penuh dengan cinta, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.²

Dengan demikian, pesan yang terdapat dalam ayat ini dapat dipahami sebagai panggilan bagi setiap individu, baik pria maupun wanita, untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan membangun keluarganya. Seorang suami bertanggung jawab atas kesejahteraan istri dan anak-anaknya, begitu pula seorang istri memiliki peran dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk dalam menjalankan peran dalam keluarga. Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan hanya dapat terwujud jika kedua belah pihak saling mendukung, memahami, dan bekerja sama dalam mewujudkan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kebajikan

Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, berinteraksi dengan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya akan menjadi ciri kebiasaan atau keperibadian anak tersebut. Dari ucapan dan tingkah laku orang tua yang konsisten anak memperoleh persamaan, seperti memberikan janji dan kemudian memenuhinya maka anak akan mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan antar manusia. Nilai-nilai kebenaran mulai diterapkan pada orang tua sehingga menjadi terinternalisasi dalam

² Rohinah, Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, *Jurnal An Nur*, Vol 7, No 1, (Juni:2015), 7-8.

keperibadiannya, sehingga menjadi dasar akan perkembangan karakter anak tersebut.³

Karakter merupakan watak, sifat, atau unsur mendasar dalam diri seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Karakter sering juga disebut sebagai tabiat atau perangai. Karakter mencerminkan sifat batin seseorang yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Secara umum, ada dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak dan cara anak memandang dunia sekitarnya. Pandangan ini terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman, prinsip moral yang diterima, serta bimbingan dan interaksi antara anak dan orang tuanya. Lingkungan yang positif akan membantu membentuk karakter anak menjadi positif pula.⁴

Karakter merupakan sifat dasar yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Istilah karakter, watak, dan kepribadian sering kali digunakan secara bergantian, sehingga tidak jarang orang keliru dalam menyebutkan ketiganya. Kekeliruan ini wajar terjadi karena ketiga istilah tersebut memiliki kemiripan, yakni sama-

³ Dina Novita, Amirullah, Ruslan, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol 1, No 1, 2016, 23.

⁴ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5.

sama merujuk pada sifat bawaan dalam diri seseorang yang cenderung tetap dan tidak mudah berubah.⁵

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat dua faktor yang membentuk karakter anak, yang mana salah satunya adalah bagaimana lingkungan sekitar yang ada di sekeliling anak. Orang tua menjadi pihak yang paling ahir dalam lingkungan anak, oleh karena itu orang tua harus menunjukkan kepada anak tentang banyak hal yang positive dalam kehidupan, seperti bagaimana cara bicara, bagaimana cara bersikap dan lain-lain. Tujuannya tentu adalah untuk membantu anak dalam perkembangan karakternya agar memiliki figur atau contoh terbaik yang dapat ditiru sebagai pondasi karakter anak di kemudian hari.

Karakter merupakan elemen yang ada dalam diri manusia yang terikat dengan kehidupan yang dilakukan setiap harinya. atau dengan kata lain karakter mencakup moral, sikap, serta tingkah laku seseorang. Karakter juga disebut memiliki keterikatan dengan kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan. seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila dari sikap dan tindakannya mencerminkan kebaikan.⁶

Wajib hukumnya bagi setiap orang tua untuk mengetahui bagaimana cara-cara yang terbaik dalam mengasuh sang buah hati, atau dalam istilah yang sering kita dengar saat ini di sosial media adalah *parenting*. Dimana saat ini sedang menjadi topik yang hangat diperbincangkan disemua platform digital tentang bagaimana seharusnya orang tua merawat anaknya, dan salah

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung:ALFABETA cv, 2022),3.

⁶ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter, Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, (Soreang:Iain Parepare Nusantara Press,2020),4-5.

satu hal yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang penerimaan orang tua terhadap buah hatinya. Karena setiap anak yang lahir didunia ini memiliki karakternya tersendiri, tidak sama karakter antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anaknya menjadi pondasi terhadap tumbuh kembang anak kedepannya.

Karena dalam beberapa kasus masih banyak orang tua yang nyatanya masih belum dapat mengetahui bagaimana cara menjaga dan mengasuh sang buah hati, sehingga masih banyak kita temui didalam kehidupan sehari-hari dimana kekerasan rumah dalam tangga (KDRT) yang dialami oleh anak-anak oleh orang tua kandungnya sendiri.

Terbaru Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merilis data tentang tingkat kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak-anak yang diimput per tanggal 1 Januari 2025. Dalam pemaparan data oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tercatat bahwa kekerasan kepada anak yang terdata sejumlah 170 kasus, yang mana merupakan angka yang cukup tinggi diawal tahun 2025 ini.

Dari semua permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka sudah cukup untuk dijadikan sebagai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh *Positive Parenting* terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan”.

Alasan peneliti memilih SDIT AL-Ghazali Pamekasan sebagai lokasi penelitian adalah karena SDIT AL-Ghazali Pamekasan merupakan sekolah swasta yang juga ikut memperhatikan peran orang tua dalam pendidikan anak, ini dibuktikan dengan adanya program Mengaji Bersama

Umami, dimana dalam program ini ibu/umami ikut sertakan dalam proses hafalan siswa. Sejalan dengan salah satu indikator dari *positive parenting* yaitu keterlibatan orang tua, khususnya dalam pendidikan anak.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang variabel yang hampir sama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Monalisa dkk menunjukkan bahwa kelompok orang tua yang diberikan intervensi tentang *positive parenting* sehingga hasil kelompok intervensi mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah menerima modifikasi Program *Positive Parenting* (Triple P). Modifikasi program ini dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan positif, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.⁷

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua, guru dan siswa tentang pentingnya pola asuh orang tua yang akan dapat mempengaruhi kepada perkembangan karakter anak.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan?

⁷ Monalisa dkk, Pengaruh Pengasuhan Positif terhadap Perkembangan Anak Usia Dini berdasarkan Parents Evaluation of Developmental Status (PEDS), *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2024), 822.

2. Seberapa besar pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan.

H0 : Tidak ada pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT AL-Ghazali Pamekasan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Harapan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan serta patokan pengetahuan serta wawasan terkhususnya tentang bidang pengaruh *positive parenting* orang tua terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan nantinya peneliti akan memperoleh pengetahuan serta pemahaman baru dan lebih mendalam tentang bagaimana *positive parenting* orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam bersikap dan bagaimana cara menghargai keberadaan sang anak untuk dapat membentuk karakter anak yang baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu sekolah dalam melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya *positive parenting* orang tua terhadap anaknya sehingga dapat mendorong anak untuk dapat membentuk karakter diri dengan baik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Pengaruh *positive parenting* Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT AL-Ghazali Pamekasana. Maka untuk mempermudah penelitian ini peneliti membuat batasan-batasan ruang lingkup materi, ruang lingkup subjek, ruang lingkup Lokasi dan ruang lingkup waktu seperti berikut:

1. Ruang Lingkup Materi

Terdapat 2 variabel yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu *positive parenting* (Variabel X) dan juga Karakter siswa (Variabel Y). *positive parenting* adalah sebuah cara berpikir dan menjalani kehidupan sebagai orang tua dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dalam pengasuhan positif, anak-anak harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat, tanpa rasa takut akan kekerasan atau rasa malu. Mereka perlu mendapatkan bimbingan yang penuh kasih sayang, dorongan yang membangun, serta lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang. Langkah pertama untuk menjadi orang tua yang positif adalah mengubah cara berpikir. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan dalam mendidik anak. Orang tua perlu menyadari bahwa cara mereka berinteraksi dengan anak sangat memengaruhi perkembangan emosional dan mental si kecil.

Oleh karena itu, refleksi diri menjadi hal yang penting melihat kembali bagaimana pola asuh yang selama ini diterapkan, memahami dampaknya terhadap anak, dan berusaha memperbaikinya jika diperlukan. Selain itu, orang tua harus berusaha mengikuti berbagai aktivitas yang dapat mendukung pengasuhan yang lebih baik, seperti membaca buku atau mengikuti seminar tentang parenting. Namun, yang lebih penting adalah menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi kecil seperti mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan pujian yang tulus, atau menenangkan mereka

saat sedang emosional adalah contoh nyata dari penerapan pengasuhan positif.

Komunikasi juga menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi yang baik, anak akan merasa lebih dihargai, dimengerti, dan diterima apa adanya. Mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta pikirannya, sehingga orang tua bisa lebih memahami kebutuhan mereka. Pada akhirnya, pengasuhan positif bukan hanya tentang mendidik anak, tetapi juga tentang bagaimana orang tua terus belajar dan berkembang. Dengan kesadaran, kesabaran, dan kasih sayang, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan, di mana anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bahagia, dan penuh empati.

Sementara itu Karakter atau Akhlak atau disebut juga dengan watak secara umum merupakan sifat batin yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya, atau apabila mengambil pengertian yang diutarakan oleh Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) maka Pengertian karakter adalah suatu bentuk cara berpikir dan juga berperilaku seseorang yang kemudian menjadi ciri khasnya.⁸

2. Ruang Lingkup Subjek dan Lokasi

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa dan siswi SDIT AL-Ghazali Pamekasan dan untuk lokasi yang dijadikan sebagai tempat

⁸ Fatakhul Huda, Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Edukatif Puasa Ramadhan Menurut Prespektif Al-Ghazali, *Taqorrub*, Vol 3 No 2 (Ponorogo:2022),72.

penelitian merupakan Lembaga Pendidikan AL-Ghazali Pamekasan yang beralamat di JL. Raya Nyalaran Nomer.170, Kolpajung, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama (ganjil) tahun Pelajaran 2025/2026.

G. Definisi Istilah

1. *Positive Parenting*

Positive parenting Adalah pendekatan dalam mendidik anak yang berfokus pada kasih sayang, penghormatan, dan komunikasi yang baik. Dalam pengasuhan positif, orang tua membimbing anak tanpa menggunakan hukuman yang keras, seperti kekerasan fisik atau mempermalukan mereka, tetapi dengan memberikan dorongan, bimbingan yang jelas, serta contoh yang baik.

Contoh *positive parenting* yaitu menjaga komunikasi yang baik kepada anak, seperti ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua tidak mendahulukan penggunaan emosi yang berlebihan, tapi orang tua akan bertanya dan mencoba mengerti tentang kenapa anak melakukan kesalahan.

2. Karakter Anak

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Namun apabila dikerucutkan lagi

pada pengertian karakter anak maka memiliki arti sebagai suatu bentuk dampak dari apa yang ditampilkan dan diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga dari apa yang ditampilkan dan diberikan orang tua inilah yang akan membentuk karakter anak.

Contohnya seperti bagaimana orang tua berbicara didepan anak, maka secara otomatis anak menjadikan itu sebagai referensi bagaimana gaya bicaranya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Jurnal oleh Monalisa, Fadia Azzahra, Debbie Nomiko, Nur Insani, Novi Kresnawaty, Fadliyana Ekawati, dengan judul Pengaruh pengasuhan Positif terhadap Perkembangan Anak Usia Dini berdasarkan *Parents Evaluation of Developmental Status (PEDS)*, dan diterbitkan oleh Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini pada Desember 2024. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik, kognitif, maupun emosional. Cara orang tua mendidik, berkomunikasi, dan merespons kebutuhan anak akan sangat menentukan bagaimana anak berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk memastikan anak tumbuh dengan baik, perkembangan mereka perlu dipantau secara rutin melalui proses skrining yang sistematis. Skrining ini bertujuan untuk mendeteksi apakah anak mengalami keterlambatan atau hambatan tertentu dalam perkembangannya, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan sejak dini. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua, terutama para ibu, yang belum memiliki

pemahaman yang cukup mengenai pola asuh yang tepat dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya edukasi mengenai pengasuhan yang baik dapat berdampak pada perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bimbingan yang sesuai mengenai pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan intervensi pengasuhan positif kepada para ibu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan positif, ibu dapat lebih memahami kebutuhan emosional anak, membangun komunikasi yang lebih baik, serta memberikan lingkungan yang aman dan mendukung. Dampak dari intervensi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti peningkatan kemampuan sosial anak, perkembangan kognitif yang lebih baik, serta pengelolaan emosi yang lebih stabil. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola asuh yang positif sangat penting untuk diberikan kepada orang tua agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan memiliki karakter yang kuat.

Persamaan pada kedua penelitian ini terdapat pada fokus variabel X tentang *positive parenting* atau pola asuh positif, selain itu kedua penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara itu perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada jumlah variabel yang digunakan. Pada jurnal yang ditulis oleh Monalisa dkk terdapat 3 variabel sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel.

Jurnal lainnya yang ditulis oleh Ayu Mustika Sari , Rina, Renti Susanti, Novela Rusdiana dengan judul “Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini” diterbitkan oleh Pubmedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2024 menjelaskan bahwa Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan mereka. Pada tahap ini, anak mulai memahami berbagai nilai, norma, dan perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang.

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau taman kanak-kanak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan di rumah oleh orang tua. Salah satu pendekatan yang dapat membantu membentuk karakter anak sejak dini adalah parenting positif. Metode pengasuhan ini berfokus pada komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, penerapan disiplin tanpa menggunakan hukuman keras, serta memberikan kasih sayang dan dukungan emosional yang kuat.

Dengan menerapkan *positive parenting*, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan penuh perhatian, sehingga anak merasa dihargai dan mampu mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari 12 orang tua, 3 guru, dan 1 kepala sekolah, ditemukan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam menerapkan *positive parenting* di rumah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan karakter anak. Bentuk keterlibatan ini meliputi memberikan teladan dalam berperilaku baik, mendorong kemandirian, serta mengajarkan tanggung jawab kepada anak.

Selain itu, kerja sama yang harmonis antara orang tua dan pihak sekolah juga menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak secara positif.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah kedua variabel X dan Y sama-sama berfokus pada *positive parenting* dan perkembangan karakter. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Ayu Mustika Sari dkk menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terdapat pada jenjang pendidikan objek penelitian, yang mana pada penelitian ini memilih siswa sekolah dasar sebagai objek penelitian, sedangkan Ayu Mustika Sari dkk memilih anak PAUD.